

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGKRITIK DALAM FILM GILA LU NDRO!  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN  
TEKS ANEKDOT KELAS X SMA**

Lia Aprilia<sup>1</sup>, Any Budiarti<sup>2</sup>, Desti Fatin Fauziyyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

<sup>1</sup>aprilial762@gmail.com, <sup>2</sup>anybudiarti1968@gmail.com,

<sup>3</sup>destifatinfauziyyah@unpas.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the expressive speech acts of criticizing in the movie Gila Lu Ndro! and its implication to the learning of anecdote text in class X SMA. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data source in this research is Gila Lu Ndro! movie. The data in this research are the utterances and their contexts that contain expressive speech acts of criticizing contained in the film Gila Lu Ndro. Data collection techniques in this research are listening, free-flowing and note-taking techniques. From this analysis, three things can be concluded: First, direct criticizing speech acts contained in the movie Gila Lu Ndro! are found as many as 20 utterances with several strategies, namely negative assessment as many as 9 utterances, defamation as many as 8 utterances, expression of opposition as many as 2 utterances, and problem statement as many as 1 utterance. Second, indirect criticizing speech acts contained in the movie Gila Lu Ndro! are found as many as 10 speech acts with several strategies, namely correction as much as 1 speech act, speech act for change 1 speech act, advice for change 3 speech acts, suggestion for change 2 speech acts, request for change 1 speech act, expression of uncertainty 1 speech act, and other instructions 1 speech act. Third, the implication of this research on the learning of anecdote text in class X SMA in KD 3.5 evaluates anecdote text from the aspect of implied meaning.*

*Keywords: Speech Acts, Criticizing Speech Acts, Direct and Indirect Criticizing Speech Acts, Film Gila Lu Ndro!, Teaching Materials.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif mengkritik dalam film Gila Lu Ndro! dan implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot kelas X SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film Gila Lu Ndro! . Data dalam penelitian ini adalah tuturan beserta konteksnya yang mengandung tindak tutur ekspresif mengkritik yang terdapat dalam film Gila Lu Ndro!. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, bebas libat cakap dan teknik catat. Dari analisis ini dapat disimpulkan tiga hal: Pertama, Tindak tutur mengkritik langsung yang terdapat dalam film Gila Lu Ndro! ditemukan sebanyak 20 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu penilaian negatif sebanyak 9 tuturan, pencelaan sebanyak 8 tuturan, ekspresi pertentangan sebanyak 2 tuturan, dan pernyataan masalah sebanyak 1 tuturan. Kedua, Tindak tutur mengkritik tidak langsung yang terdapat dalam film Gila Lu Ndro! ditemukan sebanyak 10 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu koreksi sebanyak 1 tuturan, tuturan untuk perubahan 1 tuturan, nasihat perubahan 3 tuturan, saran perubahan 2 tuturan,

permintaan perubahan 1 tuturan, ekspresi ketidakpastian 1 tuturan, dan petunjuk lain 1 tuturan. Ketiga, implikasi penelitian ini pada pembelajaran teks anekdot kelas X SMA dalam KD 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Tindak Tutur Mengkritik, Tindak Tutur Mengkritik Langsung dan Tidak Langsung, Film Gila Lu Ndro!, Bahan Ajar

## **A. Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk bersosialisasi. Pada komunikasi terdapat kegiatan percakapan dan bahasa yang menjadi alat komunikasinya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat bersifat arbitrer atau manasuka. Menurut Effendi (2012, hlm.4) bahasa itu tidak wajib dihubungkan antara lambang bahasa yang berwujud bunyi dengan sesuatu yang dilambangkan baik itu konsep atau pengertiannya. Manusia dapat melakukan kegiatan bahasa secara bebas bahkan terkadang seseorang mengucapkan sesuatu tetapi ucapannya berbeda dengan yang dimaksudkan oleh orang tersebut..

Tujuan setiap tuturan dalam komunikasi merupakan suatu hal yang ingin dicapai penutur akan lawan tuturnya. Salah satu tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam berkomunikasi yaitu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Tidak selamanya mitra tutur mudah memahami dan menerima ekspresi

yang diungkapkan oleh penutur. Seperti ekspresi mengkritik yang terkadang membuat lawan tutur yang dikritik merasa tidak senang atau tidak terima dengan apa yang diucapkan penutur. Menurut Kusumaswarini (2018, hlm.142) tindak tutur terdiri dari beberapa macam, pada tindak tutur tertentu yang diujarkan secara alami atau secara langsung dapat mengakibatkan terjadinya tindakan yang tidak menyenangkan atau bisa disebut dengan tindak pengancam muka. Maka dalam suatu kegiatan berkomunikasi tidak hanya perlu memahami makna tuturan saja tetapi diperlukan pemahaman mengenai situasi atau konteks dalam kegiatan tuturan.

Pemahaman mengenai konteks tuturan akan lebih mudah jika memahami tindak tutur ilokusi. Menurut Sutaryat (2021, hlm.3) tindak tutur jenis ilokusi berkaitan dengan penutur atau siapa yang bertutur, mitra tutur atau kepada siapa bertutur, dan konteks dimana suatu tuturan sedang berlangsung. Maka, kesulitan

dalam memahami maksud tuturan dikarenakan situasi dan kondisi tertentu dapat diatasi dengan memahami tindak tutur ilokusi.

Pada zaman yang serba digital ini, film merupakan media yang banyak disukai oleh masyarakat. Film tidak hanya sebagai sarana hiburan semata. Menurut Fithratun (2014, hlm.260) film sebagai salah satu media massa digunakan sebagai media untuk mencerminkan realitas kehidupan. Realitas kehidupan yang ditampilkan dalam film dibumbui hiburan atau sentuhan genre lain agar film lebih menarik.

Meski dikatakan film sebagai realitas kehidupan, masih ada masyarakat yang hanya menikmati film sebagai sarana hiburan saja seperti pada film yang bergenre komedi. Chaniago (2017, hlm.189) menyatakan, bahwa sebagian besar film bergenre komedi atau berisi lawakan hanya sekedar untuk hiburan semata, padahal jika dilihat dari isi cerita, film bergenre komedi yang bernuansa kehidupan sehari-hari pastinya tidak hanya sebagai hiburan karena membuat gelak tawa, tetapi ada makna tersirat atau makna tak langsung yang sulit dipahami oleh penonton karena kurangnya

pemahaman mengenai makna implisit dalam sebuah film.

Sekilas cerita anekdot dan cerita humor memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengandung unsur komedi atau memancing gelak tawa bagi pembaca atau penonton, tetapi sebenarnya anekdot dan humor memiliki perbedaan tetapi keduanya saling berhubungan. Menurut Wahyuni (2017, hlm.247) dalam teks anekdot sering terdapat penyimpangan berupa bunyi kata atau frasa yang akan menimbulkan efek humor atau candaan untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu. Dalam teks anekdot berisi humor yang tidak hanya sebatas mengundang gelak tawa tetapi ada tujuan tertentu dibalik humor tersebut seperti tujuan untuk menyadarkan dengan mengkritik agar tidak terkesan kasar. Hal ini menunjukkan bahwa humor merupakan bagian dari anekdot tetapi tidak semua humor berwujud anekdot.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan dan berdasarkan pengalaman peneliti lain, masih ada siswa yang mengalami kesulitan mengenai memahami perbedaan humor dan anekdot. Begitupun menurut Sobari & Ramadhan (2020, hlm.37) dalam penelitiannya

menyimpulkan, bahwa dalam pembelajaran teks anekdot, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan teks anekdot dengan humor. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam pembelajaran teks anekdot, masih ada siswa yang kurang memahami ciri dan wujud teks anekdot.

Kurangnya pemahaman terhadap teks anekdot dapat terjadi karena siswa belum memahami apa yang menjadi kekhasan teks anekdot yang berupa makna yang disampaikan lewat sindiran atau kritik. Menurut Sepranalita (2019, hlm.494) menyatakan, bahwa siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami dan menulis teks anekdot pada bagian krisis yang merupakan bagian klimaks berupa humor dan kritik yang berisi makna-makna tersirat dari teks anekdot. Siswa tidak mampu menyampaikan bagian itu dengan baik karena kurang memahami makna dari teks anekdot tersebut. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa problematika siswa dalam memahami teks anekdot dikarenakan mereka kurang memahami makna tersirat dalam teks anekdot yang biasanya disampaikan lewat kritikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai tindak tutur mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!* sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot kelas X SMA. Penulis memilih film *Gila Lu Ndro!* sebagai objek kajian tindak tutur ekspresif mengkritik karena dalam film tersebut terdapat tuturan mengkritik yang berisi kritikan terhadap masyarakat dan pemerintahan yang bernuansa komedi sehingga cocok dengan pembelajaran teks anekdot yang akan menjadi sumbangsih penelitian ini dan diharapkan dapat menyelesaikan semua permasalahan yang telah dipaparkan.

Menurut Yule (2006, hlm.93) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perasaan berdasarkan pernyataan psikologis. Menurut Rustono (1999, hlm.41) tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, termasuk kedalam jenis tindak tutur ekspresif.

Menurut Saragi (2019, hlm.1) tindak tutur mengkritik merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang

poinnya ialah bertujuan untuk memberikan penilaian negatif terhadap suatu tindakan, pilihan, istilah-istilah dan produk-produk yang menjadi tanggung jawab seorang penutur. Mengkritik dalam konteks ini berarti menyampaikan suatu komentar, baik itu berupa pendapat, saran, masukan maupun sanggahan pada seseorang yang dikritik. Kritik dilakukan dengan harapan dapat mempengaruhi tindakan dari seorang yang dikritik atau seorang yang mengkritik pada masa mendatang agar terciptanya perubahan menjadi lebih baik dan bermanfaat. Kegiatan mengkritik juga dilakukan untuk menyampaikan perasaan ketidakpuasan atau ketidaksukaan penutur mengenai apa yang dilakukan mitra tutur tetapi dengan menyiratkan maksud tuturannya yang sebenarnya sedang menjelaskan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan bagi penutur.

Wujud tindak tutur mengkritik menurut Nguyen (2008, hlm.31) terdiri dari dua jenis, yaitu tindak tutur mengkritik langsung dan tindak tutur mengkritik tidak langsung. Berikut penjelasannya.

a. Tindak Tutur Mengkritik Langsung

Tindak tutur mengkritik langsung merupakan tuturan mengkritik yang secara eksplisit atau tersurat menunjukkan masalahnya dengan suatu tindakan.

Beberapa strategi tindak tutur mengkritik langsung, yaitu:

1. Penilaian Negatif

Biasanya diungkapkan melalui kata sifat evaluatif dengan makna negatif atau kata sifat evaluatif dengan makna positif.

Contoh: "Saya pikir itu bukan cara yang baik untuk mendukung ide seseorang"

2. Pencelaan

Menggambarkan sikap penutur terhadap mitra tutur.

Contoh: "Saya tidak suka cara Anda menulis"

3. Ekspresi Pertentangan

Biasanya diwujudkan dengan kata negasi "tidak" atau performatif "saya tidak setuju".

Contoh: "Saya tidak terlalu setuju dengan Anda ..."

4. Pernyataan Masalah

Menyatakan kesalahan atau masalah yang ditemukan dengan pilihan.

"Kamu punya beberapa kesalahan"

b. Tindak Tutur Mengkritik Tidak Langsung

Tindak tutur mengkritik tidak langsung merupakan tindak tutur mengkritik

yang menyiratkan masalah dengan pilihan atau tindakan dengan mengoreksi, memberi saran, atau bahkan meminta dan menuntut perubahan pada tindakan melalui berbagai jenis petunjuk untuk menaikkan kesadaran akan ketidaksesuaian.

Beberapa strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung, yaitu:

1. Koreksi

Termasuk semua ucapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kesalahan dengan menyertakan alternatif tertentu.

Contoh: "lebih aman ..."

2. Menunjukkan Standar

Biasanya dinyatakan sebagai kolektif kewajiban daripada kewajiban secara pribadi atau sebagai aturan yang disepakati dan diterapkan untuk semua.

Contoh: "Secara teoritis, sebuah kesimpulan perlu adanya ringkasan"

3. Tuturan untuk Perubahan

Biasanya diungkapkan melalui struktur seperti "kamu harus", "wajib bahwa", "kamu diharuskan", atau "kamu perlu"

Contoh: "kamu harus memperhatikan tata bahasa"

4. Permintaan Perubahan

Biasanya diungkapkan melalui struktur seperti "maukah

kamu..", bisakah kamu.."(dengan atau tanpa penanda kesantunan)

Contoh: Saya masih ingin Anda mempertimbangkan beberapa poin"

5. Nasihat Perubahan

Biasanya diungkapkan dengan performatif "saya menyarankan Anda.." atau struktur dengan "harus" (dengan atau tanpa modalitas)

6. Saran Perubahan

Biasanya diungkapkan dengan performatif "saya sarankan..." atau struktur seperti "kamu bisa", "akan lebih baik jika", atau "kenapa kamu tidak..."

Contoh: "itu bisa lebih baik jika menambahkan tanda koma (,)"

7. Ekspresi Ketidakpastian

Ucapan yang mengungkapkan ketidakpastian untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidaksesuaian pilihan.

Contoh: "Apakah ada paragraf yang Anda rasa tidak yakin?"

8. Mengajukan/Mengandaikan

Pertanyaan retorik untuk meningkatkan kesadaran mitra tutur dari kesesuaian pilihan mitra tutur.

Contoh: "Apakah Anda membaca tulisan Anda setelah Anda menyelesaikannya?"

9. Petunjuk Lain

Salah satu contoh dari petunjuk lain, yaitu sarkasme.

Contoh: “Saya lebih suka gaya penulisan yang tidak terlalu personal”

Penelitian ini mendeskripsikan analisis tindak tutur mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!*. Film *Gila Lu Ndro!* yang ditulis oleh Aline Djayasukmana Upi dan disutradarai oleh Herwin Novianto merupakan film bergenre komedi yang mengisahkan tentang perjalanan Alien bernama Al yang ingin mencari kedamaian di dunia untuk dibawa ke planet asalnya. Namun, ternyata di dunia sama buruknya dengan di planet asalnya. Film ini berisi tentang isu sosial, tak sedikit juga kritikan-kritikan yang muncul dari tuturan para tokoh. Sehingga film ini dapat dikaji dalam tindak tutur jenis ilokusi dengan bentuk tindak tutur ekspresif dan memfokuskan pada kritikan.

Selain mendeskripsikan analisis tindak tutur mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!*, hasil penelitian dalam penelitian ini diimplementasikan terhadap pembelajaran teks anekdot pada kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.

Penelitian terkait dengan tindak tutur mengkritik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian terdahulu

pertama, yaitu penelitian Asih (2014) yang membahas tentang tindak tutur mengkritik dalam acara Sentilan-Sentilun di Metro TV. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa berdasarkan hasil analisis data, jenis tindak tutur mengkritik langsung dengan strategi pencelaan paling banyak ditemukan. Selain itu, strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi (*on record*) banyak ditemukan.

Penelitian terdahulu kedua, yaitu penelitian Saragi (2019), penelitian ini membahas mengenai wujud tindak tutur mengkritik Rocky Gerung terhadap pemerintahan presiden Joko Widodo. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa mengkritik langsung dengan ekspresi pertentangan merupakan tuturan yang paling banyak digunakan oleh RG ketika mengkritik kebijakan pemerintah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang antara lain adalah faktor karakteristik dari diri RG yang kritis diwujudkan dalam tuturannya yang kritis dalam mengkritik kebijakan pemerintahan Presiden Joko Widodo. Kemudian faktor yang kedua adalah latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh RG yang berasal dari politik dan Filsafat menjadikan RG menjadi seorang yang memiliki rasional yang tinggi dalam

menuturkan tindak tutur mengkritik, kemudian sistematis serta efektifitas yang juga ditunjukkan dari tuturan ketika memberikan kritikan langsung terhadap kebijakan pemerintahan Joko Widodo. Yang terakhir adalah faktor latar belakang banyaknya jam terbang atau pengalaman sehingga menjadikan seseorang lebih memiliki keberanian dalam menganalisa suatu objek.

Penelitian terdahulu ketiga, yaitu penelitian Nofrita (2016), penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian ditemukan tindak tutur ekspresif memuji cenderung digunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan dalam konteks orang yang diajak bicara lebih tua, sudah akrab di tempat umum cenderung diresponss positif atau menyenangkan. Selanjutnya, pada tindak tutur ekspresif mengkritik dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam konteks orang yang diajak bicara lebih tua, sudah akrab di tempat umum cenderung diresponss negatif atau tidak menyenangkan oleh penutur. Sebaliknya, tindak tutur

ekspresif mengkritik yang diresponss positif, jika dilaksanakan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dalam konteks orang yang diajak bicara lebih muda, sudah akrab di tempat umum. Hal itu terlihat dari efek yang ditimbulkan dari tindak tutur tersebut.

Penelitian terdahulu keempat, yaitu penelitian Delvi (2020), penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa hasil penelitian ini ditemukan tiga wujud tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif langsung, tidak langsung, dan literal. Adapun wujud pragmatik yang ditemukan yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal

Adapun tujuan penelitian dari mereka adalah mengklasifikasikan atau menggolongkan kedalam jenis apakah tindak tutur mengkritik disampaikan (Apakah disampaikan secara langsung atau tidak langsung). Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah bukan hanya sekedar mengklasifikasikan (langsung atau tidak langsung) tetapi hasil analisisnya dimanfaatkan atau diimplementasikan terhadap pembelajaran teks anekdot kelas X

SMA pada kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Nguyen (2008:47-48)

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah film *Gila Lu Ndro!*. Data dalam penelitian ini adalah tuturan beserta konteksnya yang mengandung tindak tutur ekspresif mengkritik yang terdapat dalam film *Gila Lu Ndro!*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak, bebas libat cakap dan teknik catat.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Nguyen (2008) untuk mengklasifikasi tuturan mengkritik yang dituturkan oleh para aktor dan aktris dalam film *Gila Lu Ndro!* dikategorikan sebagai tindak tutur mengkritik langsung atau Tidak langsung.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang diambil dari tuturan-tuturan dalam film *Gila Lu Ndro!* ditemukan beberapa strategi tindak tutur mengkritik secara langsung dan juga tidak langsung.

Berikut uraian tindak tutur mengkritik tersebut.

### **1. Tindak Tutur Mengkritik Langsung**

Tuturan yang termasuk wujud tindak tutur mengkritik langsung merupakan tuturan mengkritik yang dituturkan dengan jelas atau maknanya disampaikan secara eksplisit dan mudah dimengerti oleh mitra tutur. Wujud tindak tutur ekspresif mengkritik langsung yang ditemukan dalam tuturan film *Gila Lu Ndro!* mencakup tindak tutur mengkritik langsung penilaian negatif, pencelaan, dan ekspresi pertentangan. Berikut ini dipaparkan tindak tutur mengkritik langsung dalam film *Gila Lu Ndro!* sebagai berikut.

#### **a. Penilaian Negatif**

Pada tuturan ini umumnya diekspresikan melalui evaluasi baik itu evaluasi negatif maupun positif.

Konteks: Setelah Pak Al (Alien) menceritakan mengenai planetnya, Indro berpendapat bahwa planet bumi lebih Indah dibanding planet Alienus, Pak Al meluruskan obrolannya dan menyatakan dia melakukan hal yang dilakukan oleh pejabat di

Indonesia lalu Indro membantah ucapan Pak Al.

Pak : Hehe ya itu  
Al menurut data statistik ,  
makanya saya selalu keluar untuk studi banding seperti pejabat pejabat di negeri kalian ini.

Indro : Oh liburan.

Tuturan tersebut terjadi setelah Pak Al menceritakan mengenai planet yang dia tempati. Indro membantah pernyataan Pak Al yang mengatakan bahwa planetnya adalah planet paling indah. Setelah itu, Pak Al menjelaskan kembali bahwa dia melakukan studi banding untuk melihat keadaan tempat lain seperti yang dilakukan pejabat-pejabat di Indonesia, Indro membantah kembali mengatakan bahwa pejabat-pejabat Indonesia bukan melakukan studi banding tetapi mereka sedang berliburan.

Tuturan yang dituturkan oleh Indro kepada Pak Al tersebut dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dibuktikan melalui tuturan yang dituturkan oleh Indro disampaikan dengan sangat

jelas dan dapat langsung dimengerti oleh mitra tutur. Indro membantah sekaligus mengkritik pejabat-pejabat di Indonesia yang terlihat banyak berpergian bukan karena sedang bertugas tetapi sedang liburan.

Jenis mengkritik langsung pada tuturan yang dituturkan oleh Indro, yaitu pada tuturan “Ohoho mereka liburan” termasuk dalam kategori penilaian negatif karena tuturan tersebut bermakna menyindir perilaku negatif para pejabat di Indonesia. Indro memberikan penilaian negatif terhadap para pejabat di Indonesia.

Konteks: Saat diperjalanan, Pak Al dianggap sebagai badut dan diberi uang oleh ibu-ibu. Pak Al heran mengapa di Indonesia mudah mendapatkan uang. Indro menjelaskan bagaimana karakter masyarakat Indonesia.

Indro : Dibalik bumi kadang kita tidak butuh keahlian untuk menghasilkan uang

Pak : Maksudnya?  
Al

Indro : Dibumi ini orang gak perlu berbakat

tapi cukup berani malu mengakui kalau dirinya itu berbakat, nah orang-orang yang kaya gini yang dapat *endorse-an*, yang dapet *followers* banyak, yang dapat uang banyak, padahal kalau dipikir keahliannya apa, gaada, tapi udahlah di planetnya Pak Al gaada yang pada maen sosmed kan. Tuh liat pak al dituduh kaya dia tuh pake baju aneh aneh ngamen buat mencari uang.

Tuturan tersebut terjadi di pinggir jalan, Indro menjelaskan karakter masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan bakat dan mencari uang. Menurutnya masyarakat Indonesia saat ini lebih mudah mendapatkan uang bukan hanya karena mempunyai bakat bahkan yang tidak mempunyai bakat juga mudah mendapatkan uang jika mereka mendapat ketenaran.

Tuturan yang dituturkan oleh Indro dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan yang dituturkan Indro sangat jelas dan dimengerti oleh Pak Al sebagai mitra tutur.

Jenis tindak tutur mengkritik langsung pada tuturan yang dituturkan oleh Indro, yaitu pada tuturan “Dibumi ini orang gak perlu berbakat tapi cukup berani malu mengakui kalau dirinya itu berbakat, nah orang-orang yang kaya gini yang dapat *endorse-an*, yang dapet *followers* banyak, yang dapat uang banyak, padahal kalau dipikir keahliannya apa, gaada” termasuk kategori penilaian negatif karena tuturan tersebut berisi penilaian negatif terhadap masyarakat Indonesia yang mudah mencari uang padahal tidak berbakat. Indro mengkritik masyarakat Indonesia khususnya orang-orang yang memiliki ketenaran lebih mudah mendapatkan uang.

Konteks : Di daerah taman terdapat sepasang suami istri yang sedang bercekcok dengan pedagang karena masalah tawar menawar. Pak Al melihat kejadian tersebut dan bertanya kepada Indro.

Pak Al : Ko bisa begitu ya  
Ndoro.

Indro : Ya begitu deh hidup di  
dunia, pedagang kecil  
di tawar habis-  
habisan sementara  
harga di supermarket  
yang mahal gapernah  
ditawar ga pada  
berani gaadil emang  
Pak Al.

Tuturan tersebut terjadi di lingkungan taman. Indro mengkritik pasangan suami istri yang sedang berdebat dengan pedagang sekaligus mengkritik seluruh masyarakat di Indonesia yang tidak adil memperlakukan pedagang kecil.

Tuturan yang dituturkan oleh Indro dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan yang dituturkan Indro sangat jelas dan mudah dimengerti oleh Pak Al dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti penonton.

Jenis tindak tutur mengkritik langsung yang dituturkan oleh Indro, yaitu pada tuturan “Ya begitu deh hidup di dunia, pedagang kecil di tawar habis-habisan sementara harga di supermarket yang mahal gapernah ditawar” termasuk dalam kategori

penilaian negatif karena tuturan mengkritiknya menggunakan kalimat evaluatif negatif atau berisi penilaian negatif terhadap perilaku seseorang. Indro mengkritik dengan memberikan penilaian terhadap perilaku masyarakat Indonesia yang memiliki sifat pelit dan tidak adil memperlakukan pedagang kecil saat berbelanja, serta mementingkan gengsi dibanding kebutuhan.

#### b. Pencelaan

Pada tuturan ini umumnya memberi kritikan dengan celaan atau hinaan atau menggambarkan sikap penutur terhadap mitra tutur.

Konteks: Setelah pulang dari diskotik Zulfa dan Yuri berhenti di pinggir jalan dan berbincang. Saat berbicara, Yuri mendekatkan mulutnya kepada Zulfa.

Zulfa : Mulut lu bau

Yuri : Gue gosok gigi kok

Zulfa : Bau minuman

Tuturan tersebut terjadi di pinggir jalan, dua orang remaja bernama Zahra dan Yuri turun menepi di pinggir jalan dan dari mobil untuk berbincang setelah pulang dari diskotik. Ketika berbincang, Yuri mendekatkan mulutnya kepada Zahra dan Zahra

merasa risih dengan aroma mulut Yuri yang menyengat karena meminum alkohol berlebihan.

Tuturan yang dituturkan oleh Zahra kepada Yuri tersebut dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan yang dituturkan oleh Zahra disampaikan dengan sangat jelas dan dapat langsung dimengerti oleh Yuri. Zahra berusaha untuk menguatkan tuturannya yang bermaksud untuk mengkritik Yuri.

Jenis mengkritik langsung pada tuturan yang dituturkan oleh Zahra, yaitu pada tuturan “mulut lu bau” termasuk dalam kategori pencelaan karena tuturan tersebut memberi kritikan dengan celaan, menggunakan kalimat tidak baku dan menyinggung perasaan seseorang. Yuri mengkritik dengan celaan kepada Yuri mengenai aroma mulut yang keluar dari mulut Yuri.

Konteks : Nita tidak percaya dengan cerita Indro dan berinisiatif mengarang cerita sendiri agar masalah yang mereka hadapi cepat terselesaikan tetapi Indro tidak setuju dengan cerita Nita.

Indro : Kamu waktu SD pasti nilai ngarangnya jelek, masa aku dikasih acara *scotjump* segala.

Nita : Soalnya cerita kamu itu ngebosenin mangkannya kalo ngarang cerita jangan panjang-panjang.

Tuturan tersebut terjadi di dalam rumah Indro dan Nita. Indro mengkritik karangan cerita Nita yang jelek sedangkan Nita mengkritik cerita yang disampaikan Indro membosankan.

Tuturan yang dituturkan Indro dan Nita dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan Indro dan Nita yang dituturkan dengan jelas dan saling dimengerti keduanya.

Jenis tindak tutur mengkritik yang dituturkan Indro dan Nita, yaitu pada tuturan “Kamu waktu SD pasti nilai ngarangnya jelek” dan tuturan “cerita kamu itu ngebosenin” termasuk dalam kategori pencelaan karena memberi kritik dengan celaan, menggunakan bahasa yang kasar atau berpotensi menyakiti hati mitra tutur. Indro mencela Nita dengan maksud merendahkan kemampuan mengarang Nita sejak SD. Nita mencela Indro dengan maksud agar

Indro mengubah ceritanya dengan singkat dan jelas.

Konteks : Saat kaki Pak Al akan dipijat, Tukang pijat kaget melihat jempol Pak Al yang tidak seperti manusia pada umumnya.

Tukang : Pak ini jempolnya pijat yang mana ya?

Pak Al : Yang ini, ini tau

Tukang : Habisnya jempolnya pijat besar sekali kaya betis

Tuturan tersebut terjadi di dalam ruang pijat refleksi. Tukang pijat mengkritik kaki Pak Al yang besar, menurutnya kaki Pak Al hampir serupa dengan betis manusia biasa.

Tuturan yang dituturkan Tukang pijat dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan mengkritik yang dituturkan jelas dan mudah dipahami oleh mitra tutur, dapat dilihat dari respons Pak Al sebagai mitra tutur yang merespons dengan ekspresi sedikit marah karena dikritik dengan tuturan tersebut.

Jenis tindak tutur mengkritik langsung yang dituturkan Tukang pijat termasuk dalam kategori pencelaan karena memberi kritik dengan celaan atau hinaan. Tukang pijat mencela

bentuk jempol kaki Pak Al yang besar seperti betis manusia biasa. Tukang pijat memberi kritik dengan maksud merendahkan bentuk fisik Pak Al yang aneh.

### c. Ekspresi Pertentangan

Pada tuturan ini umumnya diekspresikan dengan ketidaksetujuan atau argumen terhadap mitra tutur.

Konteks : Pak Al menjelaskan sifat istrinya yang dominan negatif lalu menanyakan apakah istri Indro juga memiliki sifat yang sama seperti istrinya. Lalu Indro membantah pernyataan Pak Al.

Pak Al : Kalo istri kamu gimana Indro?

Indro : Istri saya itu ga gitu orangnya dia cantik, pinter, manis, jago ngaji, jago masak, lembut lagi.

Tuturan tersebut terjadi di dalam bus. Indro memberikan kritik terhadap istrinya dan disampaikan kepada Pak Al. Indro menentang pernyataan Pak Al yang menjelaskan seakan-akan sifat istri Indro sama dengan sifat istri Pak Al, lalu dia menjelaskan bagaimana sifat istrinya.

Tuturan yang dituturkan Indro dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan mengkritik yang jelas dan mudah dipahami Pak Al sebagai mitra tutur yang memberikan respons menerima pendapat Indro.

Jenis tindak tutur mengkritik langsung yang dituturkan Indro, yaitu pada tuturan “Istri saya itu ga gitu orangnya dia cantik, pintar, manis, jago ngaji, jago masak, lembut lagi” termasuk dalam kategori ekspresi pertentangan karena makna yang dituturkan Indro mengandung makna ketidaksetujuan atas isi ucapan dari Pak Al yang berpendapat jika sifat semua istri pemarah dan cemburuan. Menurut Indro sifat istrinya berbeda dengan sifat istri Indro.

Konteks : Sepasang suami istri akan membeli belimbing. Bapak pembeli tidak setuju dengan harga yang diberikan penjual buah karena tidak sepadan dengan lokasi penjualan

Ibu : Bu ini  
pembeli sekilonya  
berapa  
belimbingnya?  
Penjual : 25 ribu perkilo  
buah : bu

Ibu : Oh 25 ribu  
Pembeli perkilo pih  
Bapak 25 ribu  
pembeli perkilo? di  
jalan loh ini  
dipinggir jalan  
mih loh ehh  
ehh mahal  
dong

Tuturan tersebut terjadi saat sepasang suami istri akan membeli buah belimbing. Bapak pembeli mengkritik harga yang diberikan oleh penjual buah yang tidak sebanding dengan lokasi yang ditempati.

Tuturan yang dituturkan Bapak pembeli dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan mengkritik yang dituturkan Bapak pembeli jelas dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

Jenis tindak tutur mengkritik langsung yang dituturkan oleh Bapak pembeli, yaitu pada tuturan “di jalan loh ini dipinggir jalan mih loh ehh ehh mahal dong” termasuk dalam kategori ekspresi pertentangan karena memberikan kritik dengan menunjukkan ekspresi tidak setuju terhadap tuturan penjual buah sebagai mitra tutur. Bapak pembeli mengkritik dengan maksud tidak

setuju dengan harga yang diberikan oleh penjual buah yang tidak sepadan dengan lokasi yang dijadikan tempat berjualan.

d. Pernyataan Masalah

Konteks : Pak Al melanjutkan kembali ceritanya mengenai planet Alienus ,menceritakan permasalahan-permasalahan yang terjadi di planetnya kepada Indro.

Pak Al : Oke Dro saya ulangi lagi ya, nah planet yang kecil dan berbulu tadi itu planet saya namanya planet alienus, ini dia planet kami, ditengah persaingan global warga planet kami malah hobi berantem, dikit-dikit berantem, dikit-dikit berantem, berantem ko cuma dikit hehe, sesama alien polkadot aja suka ribut dengan alasan yang spele , mulai dari beda pilihan ketua RT sampe beda pilihan warna kolor hihi, ah planet yang seharusnya maju

malah mundur gara gara berantem terus saya pedih liatnya padahal planet alienus itu planet terindah di tatasurya.

Tuturan tersebut terjadi saat Pak Al menceritakan bagaimana kondisi masyarakat di planetnya. Pak Al mengkritik permasalahan-permasalahan yang terjadi di planetnya yang hampir serupa dengan kondisi di Indonesia.

Tuturan yang dituturkan Pak Al dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan yang dituturkan Pak Al jelas dan mudah dimengerti oleh Indro sebagai mitra tutur.

Jenis tindak tutur mengkritik langsung yang dituturkan Pak Al, yaitu pada tuturan “ini dia planet kami, ditengah persaingan global warga planet kami malah hobi berantem, dikit-dikit berantem, dikit-dikit berantem, berantem ko cuma dikit hehe, sesama alien polkadot aja suka ribut dengan alasan yang spele , mulai dari beda pilihan ketua RT sampe beda pilihan warna kolor hihi, ah planet yang seharusnya maju malah mundur gara gara berantem” termasuk dalam kategori pernyataan

masalah karena memberikan kritik dengan menyatakan suatu masalah. Pak Al mengkritik planet yang ditempatinya dengan menyatakan beberapa permasalahan. Pak Al memberi kritik dengan maksud memberitahu Indro mengenai permasalahan yang dia jumpai dan berharap Indro dapat memberikan solusi.

## 2. Tindak Tutur Mengkritik Tidak Langsung

Tuturan yang termasuk wujud tindak tutur mengkritik tidak langsung merupakan tuturan mengkritik yang makna tuturannya disampaikan secara implisit atau kritik yang menyiratkan masalah. Wujud tindak tutur ekspresif mengkritik tidak langsung yang ditemukan dalam tuturan film *Gila Lu Ndro!* mencakup tindak tutur mengkritik tidak langsung koreksi, nasihat perubahan, saran perubahan, permintaan perubahan, ekspresi ketidakpastian, petunjuk lain. Berikut ini dipaparkan tindak tutur mengkritik tidak langsung dalam film *Gila Lu Ndro!* sebagai berikut.

### a. Koreksi

Pada tuturan ini umumnya memiliki tujuan untuk memperbaiki kesalahan dengan menambah

penegasan berupa alternatif untuk memperbaiki.

Konteks : Nita sudah tidak mau mendengar cerita Indro, dia tidak percaya dengan semua cerita Indro dan meminta Indro untuk menceritakan hal yang sebenarnya.

Nita : Cerita kamu itu  
sepertinya penuh  
dengan pesan moril trus  
kamu berharap aku  
percaya sama cerita  
kamu gitu udah  
mendingan kamu itu  
ngaku aja gausah pake  
alien alienan segala  
seharian semaleman  
kamu tuh kemana

Tuturan tersebut terjadi di dalam ruang kamar Indro dan Nita. Nita mengkritik keseluruhan cerita yang disampaikan oleh Indro. Nita tetap tidak percaya dengan cerita Indro dan memberikan saran untuk menceritakan yang sebenarnya agar Nita percaya dengan Indro.

Tuturan yang dituturkan Nita dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dibuktikan dari tuturan mengkritik yang memiliki makna implisit didalamnya. Maksud dari kritikan yang

disampaikan Nita, yaitu Nita mengkritik Cerita Indro yang benar - benar tidak masuk akal dan dia sangat tidak percaya dengan cerita Indro, dia juga ingin Indro mengatakan hal yang sebenarnya agar dia percaya lagi dengan Indro yang biasanya tidak pernah berbohong.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Nita, yaitu pada tuturan "Cerita kamu itu sepertinya penuh dengan pesan moril trus kamu berharap aku percaya sama cerita kamu gitu udah mendingan kamu itu ngaku aja gausah pake alien alienan segala seharian semaleman kamu tuh kemana" termasuk dalam kategori koreksi karena memberikan kritik dengan tujuan memperbaiki kesalahan dan memberi alternatif untuk memperbaiki kesalahan. Nita mengkritik Indro agar dia mengaku bahwa ceritanya palsu dan dia memberikan saran untuk menceritakan hal sebenarnya dan tidak perlu membahas alien.

b. Tuturan untuk Perubahan

Pada tuturan ini umumnya diekspresikan melalui studtur seperti "anda harus" agar mitra tutur melakukan perubahan.

Konteks: Setelah ditilang karena Pak Al tidak memakai helm, Indro

berinisiatif mencari kendaraan lain.

Indro : Pak Al kayanya kita harus cri kendaraan lain deh pak gamungkin ada helm yang muat sama kepalanya bapak entar kalo kita pake ini ditangkap lagi sama polisi

Tuturan tersebut terjadi setelah Pak Al dan Indro ditilang oleh polisi. Indro mengkritik ukuran kepala Pak Al yang besar sehingga tidak mungkin memakai helm. Lalu Indro memberi ide untuk mencari kendaraan lain.

Tuturan yang dituturkan Indro dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan yang dituturkan Indro memiliki makna lain. Maksud dari tuturan tersebut, Indro kesal dengan Pak Al karena Pak Al mereka ditilang.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung dari tuturan yang dituturkan Indro, yaitu pada tuturan "Pak Al kayanya kita harus cri kendaraan lain deh pak gamungkin ada helm yang muat sama kepalanya bapak entar kalo kita pake ini ditangkap lagi sama polisi" termasuk dalam kategori tuturan untuk perubahan karena memberi kritik untuk menciptakan perubahan terhadap mitra tutur. Indro

mengkritik kepala Pak Al yang besar dengan tuturan memerintah. Selain itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan tuturan untuk perubahan karena terdapat kata “harus” yang merupakan bagian dari kategori tuturan untuk perubahan”

c. Nasihat perubahan

Pada tuturan ini umumnya tuturan yang berupa nasihat untuk perubahan.

Konteks : Indro dan Pak Al adu mulut atau berdebat dengan ibu-ibu di pinggir jalan karena masalah buah belimbing. Ibu-ibu tersebut terlihat sangat marah dan mengajak berkelahi kepada Indro dan Pak Al.

Indro : Pak Al, ada satu hal yang saya lupa kasih tau di bumi ini jangan pernah berani melawan ibu-ibu apalagi ibu-ibu lagi datang bulan.

Tuturan tersebut terjadi saat Indro, Pak Al, dan seorang Ibu-ibu sedang berdebat dan hampir akan berkelahi. Indro mengkritik dengan menasihati Pak Al jangan berani melawan ibu-ibu.

Tuturan yang dituturkan Indro dapat diklasifikasikan terhadap tindak

tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan yang dituturkan Indro tidak secara langsung mengkritik kepada ibu yang sedang marah. Selain itu, maksud kritik yang disampaikan tidak secara jelas dituturkan.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Indro, yaitu pada tuturan “ada satu hal yang saya lupa kasih tau di bumi ini jangan pernah berani melawan ibu-ibu apalagi ibu-ibu lagi datang bulan” termasuk dalam kategori nasihat perubahan karena memberikan kritik dengan nasihat dengan tujuan menciptakan suatu perubahan berupa perubahan pola pikir atau pandangan Pak Al terhadap ibu-ibu. Indro mengkritik sifat ibu-ibu yang pada umumnya mudah marah dengan cara menasihati kepada Pak Al.

Konteks : Setelah seharian mencari sumber damai, Pak Al menyerah dan mengeluh kepada Indro kalau dirinya sudah gagal mencari sumber damai.

Pak Al : Indro saya pikir-pikir saya lebih baik mengundurkan diri dari raja di planet saya karena

sampai sekarang  
saya belum  
mendapatkan  
damai apalagi  
membawa pulang.

Indro : Tapi kayanya sih  
ya pak al yah  
kedamaian itu  
emang gak bisa  
dicari tapi harus  
diusahakan

Tuturan tersebut terjadi saat Pak Al dan Indro sedang dipijat di tempat pijat refleksi. Indro mengkritik pernyataan Pak Al dengan menasihati dengan maksud memberi motivasi kepada Pak Al.

Tuturan yang dituturkan Indro dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan yang dituturkan Indro tidak secara langsung mengungkapkan kritiknya.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Indro, yaitu pada tuturan "Tapi kayanya sih ya pak al yah kedamaian itu emang gak bisa dicari tapi harus diusahakan " termasuk dalam kategori nasihat perubahan karena tuturan tersebut memberikan kritikan dengan nasihat untuk suatu perubahan terhadap motivasi Pak Al sebagai mitra tutur.

Indro mengkritik kemampuan berpikir Pak Al dengan nasihat dengan maksud membangkitkan semangat dan meningkatkan motivasi Pak Al agar tidak mengeluh.

#### d. Saran Perubahan

Pada tuturan ini umumnya berupa tuturan mengkritik dengan saran untuk tujuan suatu perubahan.

Konteks : Indro menceritakan alasan kenapa dia telat pulang, ceritanya membahas tentang alien. Nita tidak percaya dengan cerita Indro.

Nita : Gila lu Ndro kalo mau boong tuh yang masuk akal.

Tuturan tersebut terjadi saat pertama kali Indro menceritakan tentang Alien yang dia temui. Nita tidak percaya dan mengira Indo berbohong. Nita mengkritik cara bercerita Indro.

Tuturan yang dituturkan Nita dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan yang dituturkan Nita memiliki makna lain dibalik kritikan yang dituturkan. Maksud dari kritik tersebut Indro tidak pandai dalam berbohong sehingga ceritanya terdengar palsu.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Nita, yaitu pada tuturan “Gila lu Ndro kalo mau boong tuh yang masuk akal” termasuk dalam kategori saran perubahan karena memberi kritik dengan saran untuk menciptakan perubahan terhadap perilaku Indro. Nita memberikan kritik bahwa Indro tidak memiliki kemampuan untuk berbohong karena ceritanya terdengar palsu atau tidak masuk akal, kritik tersebut disampaikan secara tersirat, diungkapkan dengan saran Indro mengubah cara berceritanya dengan cerita yang masuk akal agar tidak terlihat sedang berbohong..

e. Permintaan Perubahan

Pada tuturan ini umumnya memberikan kritikan dengan sebuah permintaan untuk menciptakan perubahan terhadap mitra tutur.

Konteks : Saat sedang bercerita mengenai planet Alienus, istri Indro memotong pembicaraan Pak Al sehingga Pak Al merasa kesal dan meminta Indro menegur istrinya.

Pak Dro tolong dong bilang  
Al : istri kamu jangan  
potong dulu cerita

saya kan saya jadi  
pecah konsetrasinya

Tuturan tersebut terjadi saat Pak Al menceritakan tentang planet Alienus kepada Indro dan disimak oleh istri Indro. Pak Al mengkritik istri Indro yang cerewet dan suka memotong pembicaraan.

Tuturan yang dituturkan oleh Pak Al dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan mengkritik yang dituturkan Pak Al memiliki makna tersirat didalamnya atau tidak secara jelas memberikan kritiknya.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Pak Al, yaitu pada tuturan “Dro tolong dong bilang istri kamu jangan potong dulu cerita saya kan saya jadi pecah konsetrasinya” termasuk dalam kategori permintaan perubahan karena memberikan kritik dengan sebuah permintaan untuk menciptakan suatu perubahan sesuai dengan yang diinginkan, terdapat kata berupa permintaan, yaitu pada kata “tolong” yang memperjelas tuturan ini sebagai bentuk permintaan. Maksud kritik dalam

tuturan tersebut, yaitu Pak Al mengkritik sifat istri Indro yang cerewet karena terus memotong pembicaraannya, kritik tersebut disampaikan melalui permintaan kepada Indro.

f. Ekspresi Ketidakpastian

Pada tuturan ini umumnya memberikan kritik dengan ekspresi ketidakpastian biasanya ditandai dengan pertanyaan kepada mitra tutur.

Konteks : Indro menceritakan bentuk alien yang dia temui, Nita mengira-ngira rupa alien yang diceritakan Indro.

Nita : Kamu yakin  
aliennya  
bukan  
rambut  
panjang?

Indro : Iya

Tuturan tersebut terjadi setelah Indro menceritakan awal mula ceritanya yang bertemu dengan alien. Nita memberi kritik terhadap cerita Indro karena ceritanya tidak masuk akal.

Tuturan yang dituturkan Nita dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung. Hal ini

dapat dibuktikan dari tuturan mengkritik yang dituturkan Nita tidak secara langsung mengungkapkan kritik tetapi kritik disampaikan secara tersirat melalui pertanyaan.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Nita, yaitu pada tuturan “Kamu yakin aliennya bukan rambut panjang” termasuk dalam kategori ekspresi ketidakpastian karena memberikan kritik dengan pertanyaan berupa ekspresi tidak yakin terhadap perilaku mitra tutur. Nita mengkritik isi cerita Indro tidak masuk akal, kritik tersebut disampaikan dengan pertanyaan ketidakpastian, Nita tidak yakin kalau Indro bertemu alien.

g. Petunjuk Lain

Pada tuturan ini umumnya dapat berupa kalimat sarkasme.

Konteks : Saat Tukang bemo bangun, dia kaget melihat ada Alien didepannya. Matanya langsung tertuju ke kepala Pak Al. Tukang bemo : ini orang kenapa palanya mekar, kesiram minyak tanah?

Tuturan tersebut terjadi di pinggir jalan. Tukang bemo kaget melihat fisik Pak Al yang tidak seperti manusia biasa. Dia langsung mengkritik kepala Pak Al yang terlihat besar.

Tuturan yang dituturkan Tukang bemo dapat diklasifikasikan terhadap tindak tutur mengkritik tidak langsung karena terdapat makna tersirat dibalik tuturannya. Tukang bemo mengisyaratkan kritiknya dengan pertanyaan.

Jenis tindak tutur mengkritik tidak langsung yang dituturkan Tukang bemo, yaitu pada tuturan “ini orang kenapa palanya mekar, kesiram minyak tanah” termasuk dalam kategori petunjuk lain atau sarkasme karena tuturannya menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan mitra tutur atau kalimat yang memiliki makna memberikan ejekan kasar. Tukang bemo memberikan kritik kepada Pak Al dengan pertanyaan yang maksudnya mengejek ukuran kepala Pak Al yang besar seperti bola karet yang direndam minyak tanah.

Tabel 1. Tindak Tutur Mengkritik dalam Film *Gila Lu Ndro!*

| No                                        | Strategi Tindak Tutur Mengkritik | Jumlah Tuturan |
|-------------------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 1. Tindak Tutur Mengkritik Langsung       |                                  |                |
| a                                         | Penilaian Negatif                | 9              |
| b                                         | Pencelaan                        | 8              |
| c                                         | Ekspresi Pertentangan            | 2              |
| d                                         | Pernyataan Masalah               | 1              |
| 2. Tindak Tutur Mengkritik Tidak Langsung |                                  |                |
| a                                         | Koreksi                          | 1              |
| b                                         | Tuturan Perubahan                | 1              |
| c                                         | Nasihat Perubahan                | 3              |
| d                                         | Saran Perubahan                  | 2              |

|       |                         |    |
|-------|-------------------------|----|
| e     | Permintaan Perubahan    | 1  |
| f     | Ekspresi Ketidakpastian | 1  |
| g     | Petunjuk Lain           | 1  |
| Total |                         | 30 |

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Film Gila Lu Ndro! dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdota Kelas X SMA*, penulis memperoleh beberapa simpulan, yakni sebagai berikut.

Tindak tutur mengkritik langsung yang terdapat dalam film *Gila Lu Ndro!* ditemukan sebanyak 20 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu penilaian negatif sebanyak 9 tuturan, pencelaan sebanyak 8 tuturan, ekspresi pertentangan sebanyak 2 tuturan, dan pernyataan masalah sebanyak 1 tuturan. Berdasarkan beberapa strategi tindak tutur mengkritik langsung tersebut yang paling banyak digunakan adalah strategi tindak tutur mengkritik langsung penilaian negatif.

Tindak tutur mengkritik tidak langsung yang terdapat dalam film *Gila Lu Ndro!* ditemukan sebanyak 10 tuturan dengan beberapa strategi, yaitu koreksi sebanyak 1 tuturan, tuturan untuk perubahan 1 tuturan,

nasihat perubahan 3 tuturan, saran perubahan 2 tuturan, permintaan perubahan 1 tuturan, ekspresi ketidakpastian 1 tuturan, dan petunjuk lain 1 tuturan. Berdasarkan beberapa strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung tersebut yang paling banyak digunakan adalah strategi tindak tutur mengkritik tidak langsung nasihat perubahan.

Hasil analisis tindak tutur ekspresif mengkritik dalam film *Gila Lu Ndro!* dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA dengan menyesuaikan pada kompetensi dasar 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat. Hasil data analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa modul ajar dan LKPD. Berdasarkan hasil penilaian validasi oleh dua validator, yaitu dua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, modul ajar dan LKPD layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik dalam Film Gila Lu Ndro! dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdote Kelas X SMA*, penulis dapat menyarankan beberapa hal, yakni bagi penulis yang

akan meneliti selanjutnya khususnya penulis yang ingin meneliti ranah kajian tindak tutur mengkritik saya sarankan penulis juga melakukan analisis kesopanan, karena tidak semua kritik khususnya jenis kritik langsung memiliki tingkat kesopanan yang baik dan layak ditiru peserta didik, hal ini perlu dikaji lebih dalam lagi. Selain itu, tentunya bagi penulis selanjutnya lebih optimal dalam hal membahas fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini, mengembangkan kajian teori dengan baik, dan lebih detail dalam menganalisis suatu data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih, I. N. (2014). *Tindak Tutur Mengkritik Dan Strategi Kesantunan Dalam Acara Sentilan Sentilun Di Metro Tv*. Sebelas Maret.
- Chaniago, H. R. (2017). Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia. *Nyimak*, 1(2).
- Delvi, D. T. V. (2020). *Tindak Tutur Illokusi Ekspresif Dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Effendi, M. S. (2012). *Linguistik*

- Sebagai Ilmu Bahasa. *Perspektif Pendidikan*, 5(1).  
<https://Ojs.Stkippgri-Lubuklinggau.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/View/353>
- Fithratun, J. (N.D.). Implikatur Yang Terungkap Dalam Film Habibie Dan Ainun (Implicature That Revealed In The Movie Of Habibie And Ainun). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Kusumaswari, K. K. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa*, 3(2).  
<https://doi.org/10.32528/Bb.V3i2.1583>
- Nguyen, T. T. . (2008). Criticizing In A L2: Pragmatic Strategies Used By Vietnamese Efl Learners. *Intercultural Pragmatics*, 5(1).  
[https://www.academia.edu/3725834/Nguyen\\_T\\_T\\_M\\_2008\\_Criticizing\\_In\\_A\\_L2\\_Pragmatic\\_Strategies\\_Used\\_By\\_Vietnamese\\_Efl\\_Learners\\_Intercultural\\_Pragmatics\\_5\\_1\\_41\\_66](https://www.academia.edu/3725834/Nguyen_T_T_M_2008_Criticizing_In_A_L2_Pragmatic_Strategies_Used_By_Vietnamese_Efl_Learners_Intercultural_Pragmatics_5_1_41_66)
- Nofrita, M. (2016). Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik Dan Memuji Dalam Novel Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1).
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Ikip Semarang Press.
- Saragi, C. N. (2019). Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung Terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Suara Betang*, 14(2).  
<http://suarabetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/batang/article/view/125>
- Sepranalita, Y. (2019). Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Anekdote Terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas XI MA Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3).
- Sobari, T., & Ramadhan, M. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Dengan Menggunakan Metode Discovery Learning. *Indonesian Language Education And Literature*, 6(1).
- Sutaryat, V. W. (2021). *Analisis Pragmatis Terhadap Tindak Tutur Illokusi Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Dan Kesesuaiannya Dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di*

Sma. Universitas Pasundan.

Wahyuni, S. (2017). Humor dan Pesan Moral Teks Anekdota Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum 2013 (Humor And Moral Message Of Anecdotal Texts In Indonesian Language Teaching Materials For The Tenth Grade Of 2013 Curriculum Senior High School). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2).

Yule. (2006). *Pragmatik (Trans.)*. Pustaka Pelajar.